

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, Generasi Z dihadapkan dengan berbagai macam persoalan, salah satunya adalah masalah *financial well-being* atau kesejahteraan finansial. *Financial well-being* adalah persepsi atas kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban keuangan dan menjalani hidup sesuai dengan nilai dan pilihannya (Garg dkk., 2024). Generasi ini merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia, mencakup 27,94% dari populasi atau sekitar 74,93 juta jiwa (IDN Media, 2024). Usia yang masih muda ini banyak dari mereka sedang memasuki tahap awal kedewasaan yang ditandai dengan kebutuhan untuk mulai mandiri secara ekonomi. Namun, tantangan ekonomi pascapandemi dan realitas biaya hidup yang tinggi menyebabkan banyak Generasi Z merasa tidak aman secara finansial (Siregar dkk., 2024).

Hal ini menjadi perhatian penting karena *financial well-being* sangat berkaitan dengan aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti kesehatan mental dan kesiapan menghadapi masa depan. Fenomena ketidakstabilan keuangan di kalangan Generasi Z terlihat jelas dalam survei IDN Media (2024) yang mencatat bahwa mayoritas Generasi Z Indonesia memiliki penghasilan kurang dari Rp2,5 juta per bulan. Penghasilan yang terbatas ini menyebabkan rendahnya kemampuan untuk menyisihkan dana bagi asuransi, pendidikan lanjutan, atau bahkan kebutuhan rekreasi yang sederhana. Akibatnya, banyak dari mereka masih bergantung pada dukungan finansial dari keluarga.

Sebanyak 62,7% Generasi Z mengaku masih menerima bantuan finansial dari orang tua (IDN Media, 2024). Ketergantungan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan untuk menjadi mandiri dan kenyataan yang mereka hadapi (Ardyansyah & Indrawati, 2024). Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat *financial well-being* di kalangan generasi muda ini.

Selain itu, beban finansial yang dirasakan oleh Generasi Z berkontribusi pada meningkatnya tekanan psikologis dan mental yang mereka alami. Data menunjukkan bahwa 51% Generasi Z menjadikan kesehatan mental sebagai isu utama yang mereka hadapi, bersanding dengan kekhawatiran terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi (IDN Media, 2024). *Financial well-being* yang rendah bisa memperparah kondisi ini karena kurangnya rasa aman terhadap kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pendidikan, dan masa depan karir (Dewi & Purwantoro, 2024). Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat memicu kecemasan dan stres berkepanjangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami *financial well-being* sebagai indikator kesejahteraan yang komprehensif, bukan semata kemampuan mengelola uang.

Realitas kehidupan Generasi Z di Indonesia juga memperlihatkan bahwa *financial well-being* berkaitan erat dengan pilihan gaya hidup yang mereka ambil. Laporan IDN Media (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih tinggal bersama keluarga, bukan semata karena nilai-nilai kekeluargaan, tetapi karena alasan ekonomi yang mendesak. Banyak dari mereka belum mampu menyewa atau membeli tempat tinggal sendiri, serta masih menunda fase-fase hidup seperti pernikahan karena alasan keuangan. Sebuah survei menyebutkan

bahwa 73,7% Generasi Z mempertimbangkan untuk menikah, namun mayoritas menyatakan masih menunggu stabilitas ekonomi dan kesiapan mental (IDN Media, 2024). Hal ini semakin menegaskan bahwa *financial well-being* sangat memengaruhi keputusan-keputusan besar dalam hidup mereka.

Lebih jauh, kecemasan finansial juga mendorong Generasi Z untuk mengambil strategi bertahan hidup yang terkadang justru memperparah ketidakstabilan mereka. Contohnya adalah berutang melalui layanan *Buy Now Pay Later* (BNPL) atau menunda tabungan untuk kebutuhan jangka panjang. Meskipun model konsumsi ini memberikan kenyamanan sesaat, namun dapat menurunkan *financial resilience* mereka secara keseluruhan. Laporan IDN Media (2024) menemukan bahwa banyak Generasi Z yang tergiur oleh iklan media sosial dan dorongan FOMO (*fear of missing out*), sehingga membuat keputusan keuangan yang impulsif. Jika tidak diimbangi dengan rasa aman dan kesejahteraan finansial, pola konsumsi ini akan menjadi beban psikologis dan ekonomis. Sehingga pemahaman akan pentingnya *financial well-being* menjadi semakin mendesak (Ardyansyah & Indrawati, 2024).

Financial well-being pada Generasi Z menjadi sangat penting dalam konteks saat ini, dimana mereka bukan hanya menjadi generasi penerus, tetapi juga bagian dari bonus demografi yang diharapkan membawa Indonesia ke era emas 2045. Namun, harapan tersebut akan sulit tercapai jika mayoritas Generasi Z masih berjuang untuk mencapai kesejahteraan finansial dasar. Penelitian mengenai kondisi *financial well-being* mereka dapat memberikan wawasan terhadap berbagai tantangan struktural yang dihadapi generasi ini (Siregar dkk., 2024).

Kondisi *financial well-being* yang belum optimal pada Generasi Z menimbulkan pertanyaan terkait faktor faktor yang dapat memengaruhinya. Salah satu faktor yang memengaruhi *financial well-being* adalah *digital financial literacy*. *Digital financial literacy* mencakup pengetahuan tentang manajemen keuangan, investasi, pinjaman, dan manajemen resiko, yang melibatkan pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi, internet, perangkat lunak, dan perangkat keras (Apriliani, 2024). Menurut Abdurrahman & Nugroho (2024), seseorang yang memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk mengatur, mengawasi, dan mengendalikan urusan keuangan sehari-hari secara efisien dapat menunjukkan perilaku ekonomi yang baik.

Kehadiran *digital financial literacy* menjadi krusial sebagai bekal penting untuk mendukung keputusan keuangan yang rasional dan sehat. Rendahnya *digital financial literacy* dapat memperparah ketimpangan dan ketidakstabilan finansial yang sudah dirasakan Generasi Z saat ini. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran Generasi Z terhadap perlindungan data pribadi dan keamanan transaksi digital. Dalam laporan IDN Media (2024), disebutkan bahwa 89% Generasi Z merasa nyaman memberikan data pribadi di internet, menunjukkan sikap keterbukaan terhadap isu privasi digital. Rendahnya pemahaman ini menandakan bahwa aspek edukasi keuangan digital belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan oleh mayoritas Generasi Z.

Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*. Menurut Kumar dkk. (2023) *digital financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being*. *Digital financial*

literacy memungkinkan individu menavigasi domain keuangan digital dengan mudah, terampil, dan bijaksana, membuat keputusan keuangan yang tepat yang menghasilkan kesejahteraan keuangan jangka panjang.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dkk. (2023) pada keluarga di Surabaya menyatakan bahwa *digital financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial well-being*. Hal ini mungkin terjadi karena keluarga masih membutuhkan proses dalam menerapkan *digital financial literacy* yang sudah mereka ketahui, sehingga pengelolaan keuangan keluarga belum dapat direalisasikan secara optimal. Dikarenakan hasil yang tidak konsisten, peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*.

Selain *digital financial literacy*, faktor lain yang dapat memengaruhi *financial well-being* adalah *financial capability* dan *financial behavior*. Menurut Basrowi & Utami (2021), *financial capability* atau kemampuan finansial adalah kecerdasan alami dan kapabilitas yang dipelajari dan dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah keuangan. Awaningsih (2022) menyatakan bahwa *financial capability* dalam dimensi *planning ahead* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*. Hasil ini didukung oleh penelitian Sehwat dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa pengelolaan finansial yang berorientasi pada masa depan dapat membawa seseorang untuk lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan dan mengelola uang yang kemudian dapat meningkatkan kesejahteraan finansialnya.

Namun, terdapat perbedaan hasil dalam penelitian lain terkait pengaruh langsung *financial capability* terhadap *financial well-being*. Menurut Guo & Huang

(2023), *financial capability* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* pada wirausahawan berpenghasilan rendah di Amerika Serikat. Dalam studi ini, aspek kapabilitas keuangan seperti keterampilan manajemen uang, akses terhadap produk keuangan, dan pengetahuan keuangan dasar terbukti melindungi individu dari kerentanan keuangan, khususnya saat menghadapi krisis seperti pandemi. Hasil ini mencerminkan bahwa ketika individu memiliki *financial capability* yang tinggi, mereka lebih mampu mengambil keputusan keuangan yang bijak dan menjaga stabilitas finansial jangka panjang.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Stockdale & Sanders (2023) menunjukkan bahwa *financial capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being* pada mahasiswa dari kelompok *widening participation* di Inggris. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya intensitas intervensi dan kondisi sosioekonomi yang membuat mahasiswa sulit menerapkan pengetahuan atau keterampilan finansial dalam kehidupan nyata.

Financial capability berperan sebagai mediasi antara *digital financial literacy* dan *financial well-being*. Menurut Gandi dkk., (2024), *digital financial literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* dan hubungan tersebut diperkuat melalui *financial capability*. Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan digital yang tinggi cenderung memiliki kemampuan keuangan yang lebih baik dalam hal mengelola uang, mengambil keputusan finansial, dan menghindari perilaku impulsif. Kapabilitas inilah yang kemudian menjadi jembatan antara pemahaman digital finansial dan pencapaian kesejahteraan finansial.

Faktor selanjutnya adalah *financial behavior*. Suriani (2022) menjelaskan bahwa *financial behavior* merupakan bidang ilmu yang bertujuan untuk menggabungkan teori psikologi perilaku dan kognitif dengan ekonomi konvensional dan keuangan untuk memberikan penjelasan mengapa orang mengambil keputusan keuangan yang tidak rasional. Menurut Herdjiono dkk. (2023), *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being*. Hal ini dapat terjadi jika seseorang dengan perilaku keuangan yang baik akan merencanakan pengelolaan keuangannya secara matang dan menggunakan uang sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga dalam kondisi keuangan apapun, mereka akan tetap merasa puas.

Namun terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being*. Menurut Subedi & Bhandari (2024), *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*. Dalam studi ini, perilaku seperti menabung, membelanjakan, dan berinvestasi secara bijak ditemukan secara langsung memperkuat ketahanan dan stabilitas keuangan petani sayur di Bhaktapur. Hal ini mencerminkan bahwa praktik finansial yang cermat dan produktif dapat langsung meningkatkan kondisi keuangan objektif maupun subjektif masyarakat yang bergantung pada pendapatan harian.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Margasari dkk. (2024), *financial behavior* justru memiliki pengaruh negatif terhadap *financial well-being* mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan oleh penerapan perilaku keuangan yang terlalu ketat, misalnya pembatasan pengeluaran secara berlebihan. Pembatasan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis serta mengurangi fleksibilitas

dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan, sehingga berdampak pada penurunan kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Financial behavior berperan sebagai mediasi antara *digital financial literacy* dan *financial well-being*. Menurut Gosal & Nainggolan (2023), literasi keuangan digital secara signifikan memengaruhi kesejahteraan finansial UMKM melalui perilaku keuangan. Efektivitas *digital financial literacy* pada dasarnya memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan finansial UMKM bergantung pada kualitas perilaku keuangan mereka; perilaku keuangan yang lebih baik akan memperkuat dampak positif dari *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” di Indonesia yaitu Jawa Timur, Jakarta, dan Yogyakarta. Kelompok tersebut diyakini memiliki pondasi kuat dalam pengelolaan keuangan karena latar belakang akademis mereka. Alamsyah (2025), Feryanto & Trisnaningsih (2023), Lestari (2023) mengungkapkan bahwa literasi keuangan dan perencanaan keuangan secara signifikan memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” di Indonesia. Hal ini menunjukkan indikasi yang kuat bahwa mahasiswa ini dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi praktik nyata. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” sebagai Kampus Bela Negara merupakan salah satu wujud implementasi dari Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”

Konsep ini diwujudkan dalam bentuk sistem pertahanan negara untuk menghadapi ancaman non-militer, termasuk ancaman ekonomi dan digital. *Digital financial literacy* secara spesifik mengajarkan individu untuk memahami risiko transaksi digital, mengidentifikasi penipuan *online* seperti *phishing* dan rekayasa sosial (*social engineering*), serta menerapkan langkah-langkah untuk melindungi data pribadi dan aset keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Pandey & Kapoor (2025) yang menekankan bahwa meningkatnya kompleksitas kejahatan siber menuntut masyarakat untuk memiliki kesadaran digital dan literasi keuangan yang tinggi. Mereka menyatakan bahwa lemahnya kesadaran individu terhadap risiko digital menyebabkan kerugian tidak hanya secara finansial, tetapi juga terhadap stabilitas sosial dan keamanan nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, menarik untuk dikaji bagaimana perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” di Indonesia terbentuk dalam konteks era digital. Dalam hal ini, tingkat *digital financial literacy*, *financial capability*, dan *financial behavior* diduga memainkan peran penting dalam membentuk *financial well-being* mahasiswa. Mahasiswa akuntansi yang secara akademis memiliki dasar keilmuan dalam pengelolaan keuangan, menjadi kelompok yang ideal untuk dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul: “*Financial Capability dan Financial Behavior Memediasi Pengaruh Digital Financial Literacy Terhadap Financial Well-Being (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” di Indonesia)*”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *digital financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*?
2. Apakah *digital financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial capability*?
3. Apakah *digital financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial behavior*?
4. Apakah *financial capability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*?
5. Apakah *financial behavior* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*?
6. Apakah *financial capability* memediasi pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*?
7. Apakah *financial behavior* memediasi pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji apakah *digital financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*.

2. Menguji apakah *digital financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial capability*.
3. Menguji apakah *digital financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial behavior*.
4. Menguji apakah *financial capability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*.
5. Menguji apakah *financial behavior* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being*.
6. Menguji apakah *financial capability* memediasi pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*.
7. Menguji apakah *financial behavior* memediasi pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang membahas pengaruh *digital financial literacy* terhadap *financial well-being*, khususnya dengan pendekatan mediasi melalui *financial capability* dan *financial behavior*. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dasar teoritis bagi pengembangan studi lanjutan yang berkaitan dengan literasi digital, pengelolaan keuangan pribadi, serta integrasi nilai-nilai bela negara dalam konteks ekonomi modern dan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak kampus, khususnya Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jakarta, dan Yogyakarta, sebagai bahan masukan dalam merancang program peningkatan literasi dan kapabilitas finansial berbasis digital yang relevan dengan karakteristik mahasiswa Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak, rasional, dan bertanggung jawab guna mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang optimal, sesuai dengan tuntutan kehidupan di era digital.